



EFIKASI DIRI DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI MAHASISWA CALON GURU DI MASA PANDEMI DAN SESUDAH PANDEMI

Friyanti I. U. Putri¹, Krismiyati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Teknologi Informatika dan
Komputer, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Dr. O. Notohamidjodjo, Blotongan, Salatiga 50715

Email : 702016007@student.uksw.edu¹, krismiyati.krismiyati@uksw.edu²

Riwayat artikel:

Submitted: 14-03-2023

Revised: 17-05-2023

Published: 15-06-2023

Abstrak – Masuknya Covid-19 dunia pendidikan membuat calon guru dituntut untuk menguasai teknologi dan memiliki *self-efficacy* atau efikasi diri tinggi untuk menghadapi perubahan dengan melihat pembelajaran secara online dan kemudian kembali lagi ke pembelajaran tatap muka. Efikasi diri adalah keyakinan dalam menghadapi keadaan apapun. Sebagai calon guru penting sekali memahami, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan efikasi diri tinggi agar bisa menyelesaikan masalah pembelajaran. Penulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana menghadapi masalah efikasi diri dalam perubahan teknologi informasi saat pandemi dan setelah pandemi Covid-19 oleh calon guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) program studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer di salah satu perguruan tinggi swasta kota Salatiga yang sedang melaksanakan program praktikum mengajar. Penulisan ini memakai metode kualitatif dan mengumpulkan data melalui wawancara. Melibatkan 10 mahasiswa calon guru sebagai narasumber. Sehingga hasil penulisan ini menyatakan dalam melihat efikasi diri calon guru dan perubahan teknologi informasi sangat mempengaruhi kesiapan calon guru untuk menjadi seorang guru nantinya. Mengatasi masalah efikasi diri dan penggunaan teknologi informasi saat praktek mengajar saat pandemi dan setelah pandemi dengan mengasah lagi kemampuan diri agar memiliki efikasi diri yang tinggi, mengubah metode, pendekatan terhadap siswa, dan pendekatan terhadap pihak sekolah. Hasil penulisan ini sesuai dengan 4 sumber utama efikasi diri: *mastery experiences, experiences of others, verbal persuasion, psychological and emotional influence* sehingga, penulisan ini menawarkan rekomendasi untuk penulisan lebih lanjut.

Kata Kunci – *Efikasi diri, Teknologi Informasi, Calon Guru.*

Abstract – *The entry of Covid-19 into the world of education requires prospective teachers to master technology and have high efikasi diri to deal with change by viewing online learning and then returning to face-to-face learning. Efikasi diri is confidence in facing any situation. As a prospective teacher it is very important to understand, master and utilize information technology and high efikasi diri in*

order to solve learning problems. This writing aims to find out how to deal with the problem of efikasi diri in changing information technology during a pandemic and after the Covid-19 pandemic by prospective Information and Communication Technology teachers in the Informatics and Computer Engineering Education study program at a private university in the city of Salatiga who is carrying out a teaching practicum program. . This writing uses qualitative methods and collects data through interviews. Involved 10 student teacher candidates as resource persons. So that the results of this writing state that in looking at the efikasi diri of prospective teachers and changes in information technology greatly affect the readiness of prospective teachers to become teachers later. Overcoming the problem of efikasi diri and the use of information technology during teaching practice during a pandemic and after a pandemic by honing one's own abilities to have high efikasi diri, changing methods, approaches to students, and approaches to the school. The results of this writing are in accordance with the 4 main sources of efikasi diri: Mastery experiences, Experiences of others, Verbal persuasion, Psychological and Emotional influence. Thus, this paper offers recommendations for further writing.

Keywords – *Efikasi diri, Technology. Information, Teacher.*

I. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, dunia dihebohkan oleh pandemi covid-19 dengan membawa banyak korban [1]. Covid-19 adalah virus yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV2) yang gampang menular [2]. Pertama kali Covid-19 ditemukan di Wuhan, Hubei, China tahun 2019 [2]. Kondisi ini mengakibatkan kehidupan di bumi menjadi tidak kondusif, tidak terkecuali pendidikan akhirnya beberapa negara termasuk Indonesia membuat kebijakan menutup sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, [3]. Sekretariat Guru dan Tenaga Kerja (GTK) 3 September 2020, Menerbitkan Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Masa Pandemi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan demi kesehatan dan keselamatan masyarakat terkhususnya dalam pendidikan serta masyarakat umum untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan pekerjaan di rumah [4].

Kebijakan-kebijakan dikeluarkan untuk membantu dalam mengatasi pandemi Covid-19. Tetapi membuat masyarakat apalagi dunia pendidikan mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan yang terjadi di negara Indonesia, pemerintah menetapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh merupakan interaksi antara siswa dan guru melalui virtual. Interaksi tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat teknologi informasi seperti komputer, notebook, dan telepon genggam, dengan aplikasi *WhatsApp Group, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, Google From, dan E-mail*. Hambatan yang terjadi seperti, penguasaan teknologi informasi yang masih rendah, biaya kuota internet, sosialisasi antar siswa berkurang [5].

Setelah pandemi covid-19 pelaksanaan pembelajaran tatap muka kembali dilakukan. Ada banyak hal yang berubah dalam proses belajar dan mengajar, perbedaan pembelajaran luring dilakukan dimasa pandemi membuktikan ada perubahan dalam sekolah contohnya, menerapkan protokol kesehatan dan mengurangi jam belajar disekolah. Dengan tersedianya protokol kesehatan dalam melaksanakan pembelajaran

luring merupakan sesuatu yang harus ditaati sebagai upaya menjaga kestabilan kehidupan di sekolah yang masih dalam suasana pandemi. Dengan perubahan pembelajaran memberikan dampak yang bagus untuk guru dan siswa [5]. Perubahan pembelajaran setelah pembelajaran daring dengan kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah mempermudah guru mengawasi proses pembelajaran berlangsung.

Self-efficacy atau efikasi diri menjadi hal yang penting untuk dicermati apalagi pada masa covid-19 di Indonesia Tentu membuat guru dan calon guru mengalami gangguan pada efikasi diri. Di dunia pendidikan, efikasi diri memiliki fungsi yang berpengaruh dalam prestasi serta kemampuan diri guru dan siswa. Efikasi diri guru adalah kemampuan merencanakan, melaksanakan pengajaran sampai proses pembelajaran itu berhasil [6]. Kemampuan merencanakan proses pembelajaran yang baik termasuk di dalamnya memahami media teknologi informasi yang akan digunakan. Karena, pemerintah memberlakukan pembelajaran dirumah saja langkah untuk mengatasi masalah dengan pelajaran daring yaitu, [24] menggunakan teknologi informasi sebagai sistem pembelajaran di sekolah. Kasus penggunaan teknologi informasi seperti; pemahaman teknologi informasi yang kurang, terbatas sarana dan prasarana, jaringan internet, motivasi guru, serta minat siswa menurun. Namun seiring berjalannya waktu pemerintah menerapkan kembali pembelajaran di sekolah secara tatap muka.

Maka dari itu, media pembelajaran bukan hanya bagaimana melihat keprofesian guru saja tetapi, media pembelajaran sebagai sarana untuk memperjelas, memudahkan, mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru menguasai dan memanfaatkan sumber daya untuk mendukung pembelajaran [1]. Penulisan ini bertujuan untuk melihat efikasi diri mahasiswa PPL pada masa pandemi dan sesudah pandemi. Penulisan ini dilakukan agar memberikan informasi yang bermanfaat untuk calon guru TIK dan melihat dampak dari pandemi covid-19, kemudian melihat masalah selama pandemi dan setelah pandemi covid-19 calon guru selama melakukan PPL. Sehingga, mereka dapat mengembangkan efikasi diri serta menghadapi perubahan penggunaan teknologi informasi dan mengevaluasi diri terkait kesiapan diri menjadi guru yang baik dan siap menghadapi masalah kedepannya. Kiranya hasil yang didapatkan penulis menjadi rekomendasi untuk referensi masa mendatang.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efikasi diri penggunaan teknologi pada calon guru ketika mengikuti Program Pengalaman Lapangan. Kegiatan PPL merupakan sarana untuk membantu calon pendidik mempersiapkan diri sebagai pengajar yang baik. Namun, akibat masuknya pandemi dalam dunia pendidikan, perubahan proses pembelajaran daring ke luring merupakan pilihan sementara yang berubah menjadi utama dalam proses pembelajaran selama pandemi[5]. Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan peran efikasi diri yang menjadi penyebab utama dalam menunjang kinerja calon guru dan wabah covid-19 berpengaruh terhadap efikasi diri [25],[26]. Langkah tepat mengatasi masalah pembelajaran daring yaitu menggunakan teknologi informasi untuk pembelajaran [24].

Kendala-kendala dialami guru ataupun siswa, apalagi pembelajaran daring pertama kali dilakukan seperti masalah fasilitas, sinyal, paket data dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk pembelajaran daring serta luring selama pandemi. Dari pembelajaran daring dan luring diharapkan guru untuk produktif lagi dalam mengajar, jadi berdasarkan proses pembelajaran daring dan luring dilaksanakan peran seorang guru tidak dapat tergantikan dengan apapun. Berhubung masih terjadi research gap dalam efikasi diri pada guru dan perubahan teknologi informasi terjadi saat pandemi, maka penulisan ini dipandang perlu untuk dilakukan. Dalam penulisan di atas telah dijelaskan beberapa point tentang yang akan dilihat dan akan menjadi acuan peneliti. Penelitian [25], [26] yaitu, bagaimana efikasi diri menjadi penghalang kinerja guru selama pandemi covid-19 dan selama proses pembelajaran daring serta terdapatnya kendala selama pembelajaran daring dan bagaimana penggunaan teknologi informasi terhadap perubahan saat ini.

2.2. Landasan Teori

Efikasi diri bukan sesuatu yang menetap, sehingga bisa dilakukan upaya peningkatan [7]. Terdapat empat sumber utama yaitu: (1) *mastery experiences*, (2) *experiences of others*, (3) *verbal persuasion*, dan (4) *psychological and emotional influence* yang mempengaruhi efikasi diri [8]. Penjelasan empat sumber efikasi diri tersebut adalah sebagai berikut. *Mastery experiences* merupakan kejadian masa lampau atau kegagalan yang dirasakan seseorang sebagai bagian penting efikasi diri dirinya. *Experiences of others* adalah pengalaman seseorang yang mencocokkan dirinya dengan orang lain yang setara. *Self-efficacy* seseorang yang muncul serta meningkat jika orang yang berpengaruh dalam hidupnya memotivasi bahwa mampu melaksanakan tugas. Keempat adalah *psychological and emotional influence* dimana sumber ini menunjukkan keadaan emosional pada umumnya saat keadaan tertekan, goyah, lelah, ketakutan, dan sebagainya [8]. Keempat sumber tersebut berkaitan erat dan pengajar diharuskan menerapkan empat sumber dalam pembelajaran [9].

Guru yang memiliki efikasi diri dapat memotivasi belajar siswa, memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan belajar, dan meningkatkan perkembangan akademik siswa. Sebagai guru dituntut memiliki pikiran dan tindakan secara langsung tujuannya agar siswa lebih paham karena pembawaan yang tepat [14]. Sehingga, efikasi diri dapat diartikan kesiapan diri guru dilihat bukan kemampuan, melainkan keyakinan guru menggunakan kompetensi dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih gaptek teknologi informasi, masalah tersebut membuat guru sulit mentransfer materi di siswa dan efektifitas pembelajaran terganggu. Untuk mengatasi masalah tersebut guru yang kurang memahami penggunaan media teknologi informasi, [1] mereka perlu pendidikan formal, pelatihan-pelatihan, atau dari pengalaman belajar sambil bekerja. Karena, guru harus paham menggunakan teknologi informasi ini dibutuhkan untuk membimbing siswa-siswa. Pengetahuan dan keterampilan bergantung pada penilaian akan efikasi diri dan kesanggupan menggabungkan teknologi informasi pada pembelajaran [22].

Perilaku menggunakan teknologi informasi dijelaskan dengan keyakinan efikasi diri itu sendiri. Agar menguasai tuntutan guru harus memodifikasi media dan metode mengajar yang lama. Efikasi diri dalam menggabungkan teknologi informasi merupakan faktor berpengaruh dalam keputusan guru untuk mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi pada proses pembelajaran. Beberapa penulisan terdahulu di bidang efikasi diri dan perubahan teknologi informasi guru dan calon guru dengan

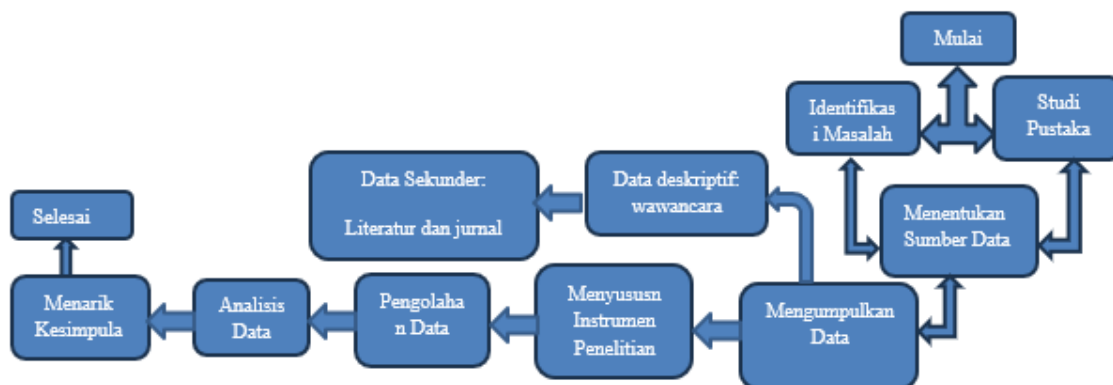
berbagai mata pelajaran [28],[29],[7],[30],[17],[11],[10]. Penelitian tersebut bervariasi dalam pencarian mengenai efikasi diri dan perubahan serta penggunaan teknologi informasi calon guru melihat sumber efikasi diri. Kemampuan calon guru dengan kompetensi profesionalnya sebagai guru TIK harus berpengetahuan yang luas dan memiliki keyakinan tetapi, banyak pendidik masih kurang yakin bahwa dirinya bisa. Melihat perubahan teknologi informasi dan media yang digunakan, guru harus memahami media dan metode yang membantu saat menjalankan proses pembelajaran. Karena, calon guru perlu menguasai, mampu memanfaatkan, dan memilih teknologi informasi yang sesuai pembelajaran. Pada penelitian terdahulu merupakan studi pendahuluan dalam upaya calon guru selama pelatihan pendidikan sebagai guru.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini ada identifikasi masalah untuk mengumpulkan literatur dan. Kemudian studi pustaka yaitu mempelajari literatur yang digunakan sebagai kajian dalam penulisan ini. Menentukan sumber data yang dibutuhkan setelah itu menyusun instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data penulisan berdasarkan data deskriptif dan data sekunder dengan wawancara, literatur dan jurnal. Setelah itu pengolahan data sebagai proses dari hasil pengumpulan data penulisan yang sudah ditentukan. Lalu menganalisis data untuk memeriksa data dari komponen penulisan sehingga dapat menarik kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penulisan.

Seperti terlihat dalam tahapan penulisan Efikasi Diri Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Mahasiswa Calon Guru di Masa Pandemi dan Sesudah Pandemi pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif. Penelitian yang mempelajari dan memahami sejumlah individu atau berkelompok yang berasal dari masalah sosial [31]. Dalam penulisan ini memakai analisis kualitatif untuk menemukan pemahaman lebih tentang efikasi diri dan perubahan penggunaan teknologi informasi. Dengan menggunakan langkah analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Subjek penulisan ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Teknologi Informasi, Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, yang sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama

dua semester, semester antara tahun ajaran 2020-2021. Pada penulisan ini data yang di gunakan adalah deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara secara online menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

Dalam penulisan ini narasumber yang digunakan merupakan 10 orang mahasiswa calon guru TIK. 5 yang sedang melakukan PPL selama pandemi covid-19 dan 5 mahasiswa yang melaksanakan PPL setelah pandemi covid-19. Dalam melakukan wawancara beberapa pertanyaan diajukan agar terjawab pertanyaan penulis yang diutarakan dalam penulisan ini yaitu: “Bagaimana sebagai mahasiswa calon guru TIK menanggapi dan mengatasi masalah efikasi diri dalam perubahan dalam penggunaan teknologi informasi”. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka terkait 4 sumber utama efikasi diri dan perkembangan teknologi informasi. Data yang telah diperoleh dari wawancara kemudian diklasifikasikan kedalam kategori berdasarkan sumber efikasi diri. Pengkodean yang dipakai dalam penulisan ini adalah literatur yang bersumber dari data. Data kemudian disalin, yang tidak termasuk dalam kategori akan dihapus. Oleh karena itu, pengkodean muncul dari penggunaan kata-kata yang masuk kedalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan literatur. Setelah semua data diklasifikasikan, maka semua data dirangkum menjadi sebuah kata-kata yang mengidentifikasi narasumber yang berbicara sesuai kategori. Langkah terakhir adalah melihat ringkasan yang dibuat pada langkah sebelumnya untuk penyusunan temuan dan menyajikan dalam diskusi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian akan menjelaskan dan mengklasifikasikan berdasarkan 4 sumber *efikasi diri*. Pertama adalah *mastery experiences* penelitian ini membahas bagaimana pengalaman yang tetap dari peristiwa masa lalu calon guru atas kesuksesannya serta kegagalannya pada saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi yang menjadi faktor pembentuk efikasi diri. Yang kedua *experiences of others* adalah penelitian ini membahas tentang kemampuan calon guru yang mempengaruhi efikasi diri calon guru selama praktik mengajar, dan bagaimana orang tersebut mempengaruhi kepercayaan diri calon guru terkait dengan pengalaman perwakilan mereka saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi. Ketiga, *verbal persuasion* pada sumber melihat bagaimana calon guru mempengaruhi efikasi diri dalam kaitannya dengan persuasi verbal yang mereka alami selama praktik mengajar saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi. Terakhir *psychological and emotional influence* ini meninjau perasaan yang dialami calon guru selama praktek mengajar dan bagaimana pengaruh psikologis serta emosional mereka akan kinerja yang mempengaruhi efikasi diri pada saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi.

4.1. *Mastery Experiences*

Antusias dari siswa, komunikasi yang baik antara siswa dan guru semua merupakan dukungan dalam kategori eksternal (dari luar). Selain itu, kategori internal (dari dalam) juga mempengaruhi efikasi diri calon guru saat mengajar seperti, penguasaan diri, penguasaan materi, serta penguasaan kelas. Hal tersebut terjadi saat pandemi dan setelah pandemi covid-19. Faktor internal berperan cukup besar dalam mempengaruhi efikasi diri mereka saat pandemi dan setelah pandemi. Hasil penulisan menggambarkan bahwa dukungan dalam diri menjadi faktor yang berpengaruh pada

efikasi diri selama PPL saat pandemi dan setelah pandemi. Ada enam mahasiswa calon guru yang melakukan praktik mengajar saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi tiga calon guru tidak mengalami kesulitan efikasi diri selama pembelajaran online/daring.

“selama ppl saya belum mengalami kendala dalam percaya diri karena proses pembelajaran yang dilakukan secara daring (P1).”

Hasil penulisan dengan [11] menyatakan calon guru sangat gigih menghadapi situasi sulit dan tugas yang menantang selama PPL sebagai guru TIK. Penulisannya sejalan dengan mahasiswa calon guru bahwa PPL selama pandemi dengan pembelajaran online mereka tidak mengalami kendala dalam efikasi diri. Tetapi, tiga mahasiswa calon guru PPL setelah pandemi memiliki kendala saat pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali hal tersebut mengganggu tingkat efikasi diri.

“Selama PPL setelah Pandemi saya mengalami kendala dalam efikasi diri, yakni harus menyesuaikan dengan anak-anak yang terbiasa belajar secara daring atau online, dimana saya harus memberikan perhatian ekstra apalagi memberikan materi di bidang teknologi kepada anak-anak (P1).”

Penulisan ini sejalan dengan penulis terdahulu [6] dimana terdapat calon guru yang tidak memiliki efikasi diri, kurangnya keterampilan dan pengalaman mengajar, membuat tidak memiliki efikasi diri dalam mengajar. Dan penulisan ini terdapat calon guru yang tidak memiliki efikasi diri saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Mereka merasa saat bertemu langsung dengan siswa membuat mereka kurang percaya diri. Karena, efikasi diri bersangkutan dengan kemampuan diri melaksanakan pengawasan terhadap peristiwa yang memberikan dampak terhadap kehidupan mereka.

Lima calon guru memiliki pengalaman berbeda, dua mahasiswa yang mengalami kendala saat pandemi dan tiga mahasiswa yang mengalami kendala setelah pandemi. Pengalaman tersebut; tidak percaya diri saat berbicara didepan umum, penyesuaian diri dengan siswa dan m kurang percaya diri. Kendala paling banyak calon guru saat mengajar selama pandemi adalah berbicara depan umum. Walaupun pembelajaran dilakukan via online tetapi hal ini menjadi masalah bagi calon guru dalam mengajar karena, belum siap ketika nanti di haruskan untuk tatap muka.

“Sebenarnya ada kendala sih kak, kendalanya itu kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum dan takut salah ucap, tapi untung saja mengajarnya via daring jadi ga perlu takut salah. (P1).”

Dua calon guru merasa hal yang sama setelah pandemi mereka memiliki kendala dalam berbicara depan umum dan penyesuaian diri terhadap siswa yang awalnya pembelajaran berbasis online berubah menjadi tatap muka.

“Ya, karena biasanya bertemu melalui google meet atau zoom sekarang waktu ppl sudah secara offline (tatap muka) jadi rasa percaya dirinya bertemu orang banyak secara langsung berkurang (P1).”

Dampak negatif ini sejalan dengan hasil penulisan [14] bahwa didapatkan ada hubungan negatif berkaitan dengan emosi dan kecemasan berbicara depan umum atau depan kelas oleh calon guru. Dalam penulisan ini pengalaman dirasakan calon guru saat PPL selama pandemi dan setelah pandemi memiliki hal yang sama yaitu; berbicara depan umum membuat calon guru merasa tidak memiliki efikasi diri saat melaksanakan praktik mengajar. Karena itu, efikasi diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan

mengatasi keadaan yang datang dalam kehidupan sehari-hari [33].

4.2. Experiences of Others

Dengan melihat dan mengamati rekan kerja berhasil termotivasi juga untuk bisa sama seperti rekan mereka sebab seseorang dapat membantu menanamkan kepercayaan diri dan dapat mempengaruhi arah jalan yang ingin diambil [13]. Sepuluh mahasiswa calon guru yang PPL saat pandemi dan setelah pandemi memiliki berbagai hal yang mereka lihat yaitu melihat siswa, guru, teman sebaya, dan guru pamong sebagai motivasi mereka. Lima calon guru PPL saat pandemi melihat guru dan siswa yang antusias dalam kelas membuat mereka termotivasi untuk bisa melaksanakan PPL dengan baik.

“Ada, yaitu siswa yang saya ajar di kelas tampak antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran yang saya berikan. Selain itu kepercayaan diri terbentuk dari guru yang selalu memberi kesempatan dan percaya kepada kemampuan kami dalam mengajar dan memberikan pengalaman yang sesuai (P2).”

Bagi mahasiswa calon guru yang PPL setelah pandemi termotivasi dari, guru pamong, teman PPL, siswa dan guru. Termotivasi dari guru pamong mengatakan bahwa melihat bagaimana ia menguasai kelas saat mengajar.

“Ada, guru pamong saya. Beliau sangat percaya diri ketika mengajar, saat berbicara di depan beliau sangat biasa menguasai kelas dan semua siswa memperhatikan apa yang beliau sampaikan. Hal tersebut juga membuat saya terdorong dan ingin seperti beliau (P2).”

Dua calon guru termotivasi dengan melihat rekan PPL mereka dekat dengan siswa-siswi di sekolah membuat mereka memiliki semangat saat menjalankan PPL.

“Ya, terutama teman-teman dari mahasiswa PPL lainnya. Karna mereka kelihatan lebih dekat dengan murid, dan pd² aja kalau lagi ngomong sama murid. Rasanya timbul keinginan untuk jadi seperti mereka (P2).”

Sejalan dengan penulisan terdahulu [9] sosok yang termotivasi yaitu siswa terhadap guru di sekolah. Siswa yang menjadi subjek dalam penulisan memiliki sosok yang menginspirasi saat belajar matematika yang berdampak cukup besar dalam memberikan motivasi agar lebih giat belajar matematika. Sejalan dengan penulisan tersebut walau situasi dan kondisi yang berbeda calon guru tidak memiliki perbedaan yang signifikan mereka sama-sama memiliki seseorang yang mendorong keinginan berprestasi dalam mengajar dan belajar, walaupun saat pandemi dan setelah pandemi. Begitupun calon guru memungkinkan mereka untuk meningkatkan efikasi diri ketika mereka mengerti bahwa rekan-rekan mereka telah berhasil dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

4.3. Verbal Persuasion

Pada penulisan ini calon guru yang melakukan PPL selama pandemi mendapati pengalaman verbal dari guru pamong, teman PPL, guru-guru, orang tua, dan diri sendiri untuk meningkatkan efikasi diri. Lima calon guru yang melakukan praktik mengajar selama pandemi mereka meningkatkan efikasi diri dengan dorongan guru pamong, guru-guru, teman PPL, siswa dan orang tua. Empat mahasiswa calon guru yang mendapatkan dorongan dari guru pamong mengatakan bahwa;

“Dari guru pamong ppl, dorongan yang diberikan berupa tips menghadapi siswa

yang bandel dan memberi banyak wejangan (P3).

Satu mahasiswa yang mendapat dorongan dari teman sesama mahasiswa PPL, guru-guru disekolah dan dari siswa sekaligus mengatakan bahwa

“Ada, semua rekan teman ppl, guru, dan siswa. Guru disana selalu membimbing rekan ppl untuk menjadi lebih baik dalam melakukan tugas sebagai pengganti pengajar atau berppl serta rekan teman ppl selalu mengingatkan (P3).”

Begitupun persuasi verbal calon guru setelah pandemi dua calon guru menjelaskan bahwa mereka termotivasi dari saran orang tua yang mempengaruhi efikasi diri. Dua calon guru mendapatkan motivasi dari teman sesama PPL sehingga mereka memiliki efikasi diri dan satu mendapat motivasi dari guru pamong. Dorongan dan motivasi tersebut sangat membantu calon guru untuk meningkatkan semangat dalam menyelesaikan tugas. Penulisan ini menunjukkan bahwa motivasi, dukungan, dan saran memberikan dampak yang baik dan efikasi diri yang tinggi. Dua calon guru mengatakan bahwa ini merupakan faktor utama yang perlu didapatkan.

“Untuk rekan baik dari sesama PPL saya memiliki satu karena sama sama sefrekuensi, untuk orangtua sendiri selalu mengajarkan saya untuk jadi orang yg memiliki percaya diri dalam segala hal (P3).”

Dua calon guru yang motivasi dari sesama mahasiswa PPL menggambarkan dorongan tersebut sebagai faktor yang dominan dalam pengalaman persuasi verbal.

“Ya saya memiliki rekan baik dari teman ppl saya dan mereka yang bisa membuat saya mengatasi kepercayaan diri saya, contoh dorongan nya seperti memberi semangat setiap hari (P5).”

Salah satu mahasiswa calon guru mengatakan selalu dimotivasi oleh guru pamong di sekolah.

“Ada, guru pamong saya. Jika saya kurang percaya diri saat mengajar beliau selalu memotivasi saya (P2).”

Sejalan dengan hasil penulisan terdahulu bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Matematika yang telah PPL mendapatkan peningkatan efikasi diri selama mengajar karena adanya bimbingan, motivasi oleh guru pamong, guru-guru lainnya, dan teman sesama mahasiswa PPL [7]. Hal sama didapatkan calon guru yang PPL secara online dan tatap muka sama-sama memiliki sosok yang memotivasi dan mendukung dalam menyelesaikan tugas mengajar dan tugas lainnya. Oleh karena itu, persuasi verbal dapat meningkatkan efikasi diri seseorang, hal ini mengharuskan calon guru untuk lebih giat lagi mencapai keberhasilan dengan bujukan verbal secara internal dan eksternal peningkatan efikasi diri calon guru juga akan semakin meningkat.

4.4. Psychological and Emotional Influence

Penulisan ini mengeksplorasi tingkat emosional dimiliki calon guru yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri mereka. Pertama perasaan senang, calon guru merasa senang selama PPL di sekolah dan tidak memiliki masalah dengan efikasi diri mereka. Kedua perasaan takut, ketika mengajar takut akan salah dalam menyampaikan materi, dalam berinteraksi dengan siswa dan guru. Ketiga perasaan gugup, membuat calon guru tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan depan kelas dan saat bersosialisasi bersama guru di sekolah.

Penulisan ini juga menunjukkan bahwa emosi negatif akan menurunkan efikasi diri dan berdampak pada suasana kelas. Semua calon guru dalam penulisan ini mereka memiliki emosi positif dan negatif selama mengajar. Bagi lima mahasiswa calon guru PPL selama pandemi menunjukkan emosional yang mempengaruhi kerja mereka sehingga mengalami peningkatan dan penurunan efikasi diri mereka. Perasaan emosional positif yaitu; perasaan senang dan emosional negatif yaitu; gugup, takut, dan kesal. Tiga calon guru memiliki gabungan antara emosional positif dan negatif, yaitu perasaan senang, takut dan gugup.

“Ya, tentunya tingkat emosional yang terjadi saat PPL berbeda beda, contoh saat saya merasa senang ketika siswa antusias dalam pembelajaran, dapat menyelesaikan dan menuntaskan tugas yang sesuai dengan apa yg saya ajarkan. Perasaan gugup terjadi ketika saya mendapatkan tugas untuk mengajar di kelas yang memang diluar dari jurusan TKJ, dimana saya belum tau bagaimana latar belakang mereka, kebiasaan mereka di kelas, yang saya takutkan adalah ketika mereka tidak dapat memahami apa yang saya sampaikan di kelas (P4).”

Lima calon guru PPL setelah pandemi juga memiliki emosional positif dan negatif sama dengan calon guru saat pandemi.

“Selama ppl saya mengalami tingkat emosional yg berbeda beda, kadang saya merasa takut untuk berinteraksi, kadang saya merasa gugup saat ingin mengajar, dan juga terkadang saya menahan emosi tinggi jika rekan saya sulit untuk diberikan masukan/saran (P4).”

Satu mahasiswa calon guru merasakan emosional positif yaitu; senang saat melakukan PPL setelah pandemi di sekolah.

“Tidak ada. Ada rasa senang ketika mengajar namun tidak mempengaruhi kepercayaan diri (P4).”

Penulisan ini bertolak belakang dengan penulisan terdahulu tentang pengaruh psikologis dan emosional yang diteliti [10] semua calon guru mengatakan bahwa mereka memiliki emosi positif yang membawa pengaruh baik selama pembelajaran. Namun, penulisan ini menemukan bahwa calon guru masih memiliki emosi negatif hal itu mengganggu proses pembelajaran. Emosional yang baik akan tinggi efikasi diri, sebaliknya jika emosionalnya tidak baik efikasi diri akan rendah [6]. Maka memiliki emosional positif akan berdampak positif terhadap efikasi diri calon guru, jika memiliki emosi negatif akan berdampak buruk terhadap efikasi diri. Sebagai calon guru TIK harus bisa mengelola emosional dengan baik agar memberikan pengaruh positif dan mampu meningkatkan kinerja dalam mengajar.

4.5. Perkembangan Penggunaan Teknologi Informasi

Kesiapan guru dalam menguasai teknologi informasi sangat dibutuhkan di era pendidikan sekarang tentunya dengan memahami keterampilan dasar teknologi informasi. Menurut sepuluh mahasiswa calon guru yang PPL mengatakan bagaimana melihat dan merasakan perubahan teknologi informasi dalam pendidikan saat ini seperti apa teknologi informasi mempengaruhi efikasi diri mereka. Dalam penulisan ini pemahaman perkembangan teknologi informasi dan penggunaan dalam pendidikan bisa dibilang cukup baik. Lima calon guru saat pandemi menjelaskan mereka memahami peran teknologi informasi karena, dapat membantu mereka dalam melaksanakan

pembelajaran secara online bersama siswa-siswi disekolah.

“Kitakan sekarang ada dalam kondisi covid , jadi semua instansi sekolah mengharuskan siswa belajar dari rumah nah, otomatis sekolah juga berlomba-lomba menyediakan dan memfasilitasi siswanya dengan media pembelajaran berbagai jenis. Dorongan pergerakan dan perkembangan teknologi di zaman sekarang ini sangat pesat ini tentunya media pembelajaran itu sangat banyak dan setiap sekolah berhak menggunakan macam-macam jenis media pembelajaran tergantung dengan kebutuhannya mereka sendiri. Tentunya kita harus cepat belajar dan cepat menyesuaikan diri dengan aplikasi-aplikasi yang baru atau platform yang baru (P5).”

Lima calon guru yang PPL setelah pandemi merasakan bagaimana teknologi informasi berperan penting untuk menunjang pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini perlu mendapatkan perhatian lebih baik dari guru maupun dari orang tua, hal tersebut untuk mengantisipasi terjadi hal buruk.

“Melihat perubahan dan perkembangan teknologi di dunia pendidikan, saya sangat mendukung jika teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi tetap harus digunakan dengan bijak, melihat anak-anak zaman sekarang sering menggunakan gadget di luar keperluan yang dikhawatirkan pemanfaatannya dapat berubah (P5).”

Penulisan terdahulu tentang perkembangan teknologi informasi dalam pendidikan [20] menyatakan seorang guru harus menggunakan teknologi informasi dalam membenahi keunggulan pembelajaran yang perlu di wujudkan seperti; siswa dan guru harus memantau perkembangan teknologi informasi dalam pendidikan, bahan yang bermutu dan bermanfaat bagi guru dan siswa, dan guru harus memiliki ilmu serta kemampuan saat menggunakan media pembelajaran. Sama dengan yang dirasakan calon guru yang PPL selama pandemi dan setelah pandemi. Mereka merasakan perubahan dan perkembangan teknologi informasi dalam pendidikan dan manfaat teknologi informasi bagi calon guru itu penting untuk menopang keberhasilan pembelajaran. Sehingga dengan perkembangan teknologi informasi saat ini sangat diharap dapat bermanfaat oleh kalangan pendidik agar menunjang proses pembelajaran.

Tiga mahasiswa calon guru yang PPL selama pandemi memiliki kendala dengan siswa yang tidak memiliki media pendukung proses belajar secara online

“Iya mengalami kesulitan karena pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran daring dimana kita tidak bisa melakukan observasi siswa secara langsung atau secara tatap muka, kemudian pembelajaran secara online membutuhkan Internet dan teknologi yang mendukung namun ada beberapa siswa yang tidak memiliki Internet dan teknologi yang mendukung sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal (P6).”

Penulisan ini sejalan dengan penulis terdahulu yang memiliki kendala sama [24] menunjukkan pembelajaran di masa pandemi ditemukan diantaranya kendala dari siswa yang tidak mengerjakan tugas karena tidak mempunyai fasilitas teknologi informasi, tidak adanya sinyal atau jaringan, dan tidak memiliki pulsa/kuota internet untuk mengikuti pembelajaran online. Dengan kondisi berbeda membuat guru kesulitan untuk mengatasi masalah tersebut, kondisi ini kiranya menjadi perhatian bagi pihak sekolah agar kedepan lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan guru dan siswa.

Berbeda dengan lima mahasiswa calon guru yang melaksanakan PPL setelah pandemi, mereka tidak mengalami kendala baik dari siswa, guru maupun dari sekolah. Tetapi justru sangat membantu mereka dalam melaksanakan praktik mengajar karena sudah cukup memahami dalam menggunakan teknologi informasi sebelumnya dan siswa sudah memiliki fasilitas teknologi informasi.

“Saya tidak mengalami kesulitan sama sekali dengan menggunakan media/teknologi karena saya tetap mempelajari dan eksplor lebih mengenai teknologi pada masa pandemi (P6).”

Penulisan ini sejalan dengan [22] bahwa calon guru yang sudah memiliki tingkat tinggi efikasi diri menggunakan teknologi informasi dan mereka lebih antusias saat menggunakan teknologi informasi serta penulisan ini menemukan hal yang serupa. Sebaliknya bagi calon guru tidak memiliki efikasi diri yang tinggi akan rendah dalam memahami teknologi informasi dan penggunaannya. Penulisan ini sejalan dengan hal tersebut bahwa calon guru yang PPL setelah pandemi bersama siswa mereka tidak mengalami kendala dalam menggunakan teknologi informasi karena mereka memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik ke depan, mahasiswa perlu dipersiapkan lagi dengan keterampilan yang dibutuhkan [30]. Kesanggupan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi harus bisa dikuasai calon pendidik dengan memiliki efikasi diri yang tinggi.

4.6. Cara Mengatasi Masalah

Sepuluh calon guru PPL selama pandemi mengatasi masalah dengan mengubah metode dengan menggunakan media yang menarik perhatian siswa, konsultasi bersama guru wali kelas untuk mengetahui karakter siswa, dan melihat terlebih dahulu sampai mana kemampuan diri sebelum mengajar. Dua mahasiswa calon guru saat pandemi mengatasi dengan merubah metode dan menggunakan media pembelajaran yang menarik saat praktik mengajar.

“Selama ini saya mengatasi dengan mengubah metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih siswa lebih aktif, selain itu juga merubah pembelajarn lebih menarik seperti menambahkan games dan kuis untuk siswa lebih aktif dan memberikan feedback yang sesuai, hal lainnya yaitu melatih siswa untuk bertanya dengan memberikan pernyataan yang dapat memacu siswa untuk bertanya dan memberikan pendapatnya selama pembelajaran berlangsung (P1).”

Dua mahasiswa calon guru mengatasi masalah ketika berhadapan dengan siswa di sekolah yaitu, dengan pendekatan terhadap wali kelas siswa hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah awal siswa-siswi seperti apa ketika melaksanakan praktik mengajar sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa.

“Untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu untuk masalah pertama kita mencoba melakukan wawancara untuk guru terutama wali kelas untuk mengetahui keberadaan siswa siswi, kemudian masalah selanjutnya dari pihak sekolah memberikan pinjaman tablet untuk siswa yang tidak memiliki teknologi sehingga mereka bisa menggunakan tablet dari sekolah untuk mengikuti pembelajaran (P1).”

Lima mahasiswa calon guru yang PPL setelah pandemi mengatasi masalah dengan melihat akan kemampuan diri sendiri apakah bisa dalam mengerjakan tugas yang

diberikan saat praktik mengajar.

“Mengatasinya dengan cara melatih kemampuan agar semakin terbiasa kedepannya (P1).”

Sejalan dengan hasil penulisan terdahulu [6] bahwa efikasi diri mengajar dapat diuraikan sebagai kepercayaan seseorang terkait kelebihanannya dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran. Dalam penelitian ini sumber pertama efikasi diri menjelaskan bahwa mahasiswa calon guru harus menjadikan ini pelajaran kedepan agar mengantisipasi apa yang mungkin terjadi dengan memahami pentingnya efikasi diri bagi seorang calon guru..

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan ini dapat diketahui bahwa keempat sumber efikasi diri sangat mempengaruhi bagi calon guru Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) selama pandemi dan setelah pandemi. Selama pandemi, calon guru tidak mengalami kesulitan dalam efikasi diri selama praktik mengajar dalam *mastery experiences* secara internal dan eksternal. Setelah pandemi, calon guru mengalami kesulitan dalam efikasi diri selama praktik mengajar dalam *mastery experiences* secara internal dan eksternal. *Experiances of others* seperti melihat guru, siswa atau teman praktik yang antusias sangat mempengaruhi mahasiswa calon guru dalam mengajar sehingga mereka termotivasi dan memiliki efikasi diri yang baik selama pandemi maupun setelah pandemi. *Verbal persuasion*, calon guru pada saat pandemi dan setelah pandemi sama-sama memiliki dukungan dari orang tua, guru pamong, dan teman praktik mengajar sehingga memiliki efikasi diri yang baik. *Psychological and emotional influence*, mahasiswa calon guru memiliki emosional positif dan negatif selama pandemi dan setelah pandemi.

Setelah pandemi, calon guru memiliki emosional yang negatif yaitu, perasaan gugup dan takut hal ini yang membuat efikasi diri tidak baik. Saat pandemi dan setelah pandemi perubahan dan perkembangan teknologi informasi dalam pendidikan, manfaat teknologi informasi bagi calon guru itu sangat penting dalam pembelajaran. Saat pandemi, mahasiswa calon guru memiliki kendala dalam melaksanakan praktik mengajar yaitu, siswa yang tidak memiliki media untuk mendukung proses belajar secara online. Setelah pandemi, calon guru yang PPL tidak mengalami kendala baik dari siswa maupun dari sekolah sehingga mempengaruhi calon guru untuk memiliki efikasi diri tinggi dalam menggunakan teknologi informasi dan lebih antusias. Mengatasi masalah efikasi diri perubahan dan penggunaan teknologi informasi dengan mengubah metode dan menggunakan media yang menarik perhatian siswa, konsultasi bersama wali kelas, dan melihat terlebih kemampuan diri sebelum menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. P. Asiba, “Pentingnya Teknologi Bagi Guru Pada Masa Pandemi Covid 19,” p. 8, 2020.
- [2] A. Amri, “Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia,” *J. Brand*, vol. 2, no. 1, pp. 123–130, 2020.

- [3] R. Yunitasari and U. Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 232–243, 2020, doi: //doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142 Copyright.
- [4] Anonim, "Kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi." (online) diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/kemendikbudriste>
- [5] S. Ahmadi and Syahrani, "Pelaksanaan pembelajaran di stai rakha sebelum, semasa dan sesudah pandemi covid-19," *Journal Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–63, 2022.
- [6] T. S. Sumartini, "Efikasi diri calon guru matematika," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 9, no. 3, pp. 419–428, 2020.
- [7] A. C. Dewanto, "Efektivitas Ppl Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika," *Delta J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.31941/delta.v6i1.662.
- [8] A. Bandura, "Efikasi diri: Toward a unifying theory of behavioral change.," *Psychol. Rev.*, vol. 84, no. 2, pp. 191–215, 1977, DOI: 10.1037/0033-295X.84.2.191.
- [9] R. E. Simamora, "Inspirasi Siswa dalam Belajar Matematika; Studi Kasus Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Matematika," *Journal* vol. 06, no. 03, pp. 82–103, 2021.
- [10] R. I. Sari, U. Kristen, and S. Wacana, "Menggali Sumber Efikasi Diri Mahasiswa Pendidikan Guru Teknik Informatika dan Komputer selama Praktik Mengajar," *Jurnal Internasional Pembelajaran Aktif*, vol. 6, no. 2, pp. 100–110, 2021.
- [11] K. Krismiyati, P. M. Tupessy, and H. Yulia, "Pre-Service Teachers' Efikasi diri in Professional Competence Courses Offered at Faculty of Information Technology in a Private University in Salatiga," *Int. J. Act. Learn.*, vol. 5, no. 2, pp. 46–52, 2020.
- [12] H. Baharun, M. M. E. I. Bali, C. Muali, and L. Munawaroh, "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah," *Risâlah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 344–357, 2020, doi: 10.31943/jurnal_risalah.v6i2.158.
- [13] Bandura, "Self Efficacy," *Int. Encycl. Soc. Behav. Sci.* Second Ed., vol. 4, no. 1994, pp. 71–81, 1998.
- [14] T. E. Puspanagari, "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas", *Biomaterials*, vol. 29, no. 34, pp. 4471–4480, 2017.
- [15] L. Lianto, "Efikasi diri: A Brief Literature Review," *J. Manaj. Motiv.*, vol. 15, no. 2, p. 55, 2019, doi: 10.29406/jmm.v15i2.1409.
- [16] L. Muliati, M. Asbari, M. Nadeak, D. Novitasari, and A. Purwanto, "Elementary School Teachers Performance: How The Role of Transformational Leadership, Competency, and Self Efficacy?," *Int. J. Soc. Manag. Stud.*, vol. 03, no. 01, pp. 158–166, 2022, [Online]. Available: <https://www.ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/97/79>.
- [17] A. Zabidi, "Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media

- Pembelajaran Pai Di Sd Sekecamatan Bawen Kabupaten Semarang,” *J. Inspirasi*, vol. 3, no. 2, p. 2019, 2019.
- [18] C. Montolalu and Y. Langi, “Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test),” *d’Cartesian*, vol. 7, no. 1, p. 44, 2018, doi: 10.35799/dc.7.1.2018.20113.
- [19] K. Ratheeswari, “Information Communication Technology in Education”, *J. Appl. Adv. Res.*, vol. 3, pp. S45–S47, 2018, doi: 10.21839/jaar.2018.v3is1.169.
- [20] Z. Siregar and T. B. Marpaung, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah,” *BEST J. (Biology Educ. Sains Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 61–69, 2020, doi: 10.30743/best.v3i1.2437.
- [21] M. J. Philomina and S. Amutha, “Information and Communication Technology Awareness among Teacher Educators,” *Int. J. Inf. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 8, pp. 603–606, 2016, DOI: 10.7763/ijiet.2016.v6.759.
- [22] F. T. Wahyuni, “Hubungan Antara Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Dengan Technology Integration Self Efficacy (Tise) Guru Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 109–122, 2019, doi: 10.21043/jpm.v2i2.6358.
- [23] B. S. S. Rizki Wahyuningtyas, “Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar,” *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 318–333, 2020.
- [24] R. E. Pratama and S. Mulyati, “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Gagasan Pendidik. Indonesia*, vol. 1, no. 2, p. 49, 2020, doi: 10.30870/gpi.v1i2.9405.
- [25] S. Mudrikah, K. Kusmuriyanto, and W. Widodo, “Pengaruh Technostress dan Computer Efikasi diri Terdapat Kinerja Guru Selama Pembelajaran Daring,” *Equilib. J. Ilm. Ekon. dan Pembelajarannya*, vol. 10, no. 2, p. 96, 2022 : 10.25273/equilibrium.v10i2.11073.
- [26] S. Inayah, D. Juandi, R. D. Siswanto, and S. Morin, “Efikasi diri Guru Matematika Dalam Menghadapi Dinamika Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19,” vol. 5, no. 2, pp. 439–450, 2022, doi: 10.22460/v5i2.439-450.
- [27] A. Yulianto and M. Khafid, “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional”, *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 100–114, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>.
- [28] R. Sariningsih and R. Purwasih, “Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru”, *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.)*, vol. 1, no. 1, p. 163, 2017, doi: 10.33603/jnpm.v1i1.275.
- [29] S. M. Moh Zayyadi1, Lili Supardi, “Pemanfaatan Teknologi Komputer Sebagai Media Pembelajaran Pada Guru Matematika”, vol. 1, pp. 25–30, 2017.
- [30] S. H. Nasution, “Pentingnya Literisasi Teknologi Bagi Mahasiswa Calon Guru Matematika”, *J. Kaji. Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. April, pp. 14–18, 2018.

- [31] J. Creswell, Pendekatan Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 2016.
- [32] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [33] R. Yuliyani, S. D. Handayani, and Somawati, “Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan,” *Mat.*, vol. 7, no. 2, pp. 130–143, 2017.